

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA NILAI DISIPLIN
TERHADAP SISWA KELAS IV DI SDN KALITAPEN 2 DALAM
PEMBELAJARAN PANCASILA**

Heldie Bramantha¹, Mory Victor Fdebrianto² dan Nanda Aura Melati³

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penanaman pendidikan karakter nilai disiplin kepada siswa kelas IV di SDN Kalitapen 2 melalui pembelajaran Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan lokasi penelitian di SDN Kalitapen 2. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wali kelas IV, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru wali kelas IV (Renita Istifadah S.M), kepala sekolah (Nonik Evasusanti S.Pd), guru (Erik Fajari S.Pd), serta siswa bernama fajra nada nadhifa dan yoga alwira rifki dan dokumentasi kegiatan selama 15 pertemuan. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut: (1) Penerapan kedisiplinan dalam penyelesaian tugas, khususnya pada mata pelajaran Pancasila, sudah berlangsung cukup baik, meskipun masih ditemukan siswa yang kurang disiplin seperti menunda tugas atau menyalin pekerjaan teman. (2) Disiplin waktu tergolong baik; mayoritas siswa hadir tepat waktu, guru datang lebih awal, dan pembelajaran dimulai sesuai jadwal yang telah ditentukan. (3) Dalam kegiatan kerja kelompok, siswa menunjukkan sikap disiplin melalui pembentukan kelompok yang tertib, pembagian tugas yang adil, serta pelaksanaan kerja sama yang serius. (4) Kedisiplinan saat kepulungan sekolah telah berjalan dengan tertib, di mana siswa hanya diizinkan pulang setelah bel resmi berbunyi. (5) Pembelajaran Pancasila dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal, yakni dua kali setiap minggu. (6) Siswa kelas IV sudah cukup baik dalam menjaga kebersihan kelas, terlihat dari kebiasaan rutin seperti piket harian, membuang sampah pada tempatnya, Jumat Bersih, merawat tanaman, dan ikut lomba kebersihan antar kelas.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Pelajaran Pancasila, Siswa sekolah dasar

Abstract:

This study aims to describe: (1) the cultivation of character education of disciplinary values to grade IV students at SDN Kalitapen 2 through Pancasila learning. The approach used is qualitative with the research location at SDN Kalitapen 2. The informants in this study included school principals, homeroom teachers of grade IV, and students. The data collection technique was carried out through observation, in-depth interviews with the homeroom teacher of grade IV (Renita Istifadah S.M), the principal (Nonik Evasusanti S.Pd), the teacher (Erik Fajari S.Pd), as well as students named fajra nada nadhifa and yoga alwira rifki and documentation of activities during 15 meetings. To test the validity of the data, the triangulation technique is used, while data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study show several main findings as follows: (1) The application of discipline in completing tasks, especially in Pancasila subjects, has been quite good, although there are still students who lack discipline such as postponing assignments or copying friends' work. (2) Time discipline is relatively good; The majority of students attend on time, teachers arrive early, and learning starts according to a predetermined schedule. (3) In group work activities, students show discipline through the formation of an orderly group, fair division of tasks, and the implementation of serious cooperation. (4) Discipline when returning from school has been carried out in an orderly manner, where students are only allowed to go home after the official bell has rung. (5) Pancasila learning is carried out regularly according to the schedule, namely twice a week. (6) Grade IV students are quite good at maintaining the cleanliness of the classroom, as can be seen from routine habits such as daily picketing, throwing garbage in its place, Clean Friday, taking care of plants, and participating in cleaning competitions between classes.

Keywords: Character Education, Discipline, Pancasila Lessons, Elementary school students

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk membimbing peserta didik dalam membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan, dan membangun kepribadian yang positif (Rahman dkk., 2023). Melalui pendidikan, manusia memiliki peluang untuk memperbaiki kualitas hidup ke arah yang lebih baik dan bermartabat (Mustadi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kecerdasan intelektual, melainkan juga pada pembentukan akhlak yang mulia serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Purnaningtias dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun demikian, tantangan dalam pendidikan karakter semakin meningkat seiring berkembangnya era digital. Gejala menurunnya nilai-nilai kedisiplinan mulai

tampak, bahkan sejak usia sekolah dasar. Perilaku seperti datang terlambat ke sekolah, tidak hadir tanpa alasan yang jelas, dan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menjadi masalah yang harus segera diatasi. Padahal, pendidikan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, berperan penting dalam membentuk pribadi siswa agar mampu bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam sikap, moral, dan perilaku. Salah satu nilai utama yang perlu ditekankan adalah disiplin, karena kedisiplinan merupakan fondasi bagi terciptanya suasana belajar yang tertib, kondusif, dan efektif. Penanaman nilai ini di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik (Sajarkawi, 2008). Selain itu, guru diharapkan mampu menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Salah satu bentuk konkret penanaman pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang memuat materi mengenai nilai kebangsaan, norma, hukum, dan aturan yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap disiplin. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Di SDN Kalitapen 2, penanaman nilai disiplin diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara aktif dan kontekstual. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, kesepakatan kelas, dan memberikan contoh konkret penerapan disiplin dalam kehidupan siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki program khas yang disebut Kartu Tugas Harian, yang menjadi sarana untuk melatih disiplin dalam aspek waktu, tanggung jawab, dan perilaku. Setiap peserta didik diwajibkan mengisi kartu tersebut setiap hari sesuai indikator yang telah ditentukan, yang kemudian akan dievaluasi secara berkala oleh wali kelas. Melalui program ini, SDN Kalitapen 2 menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai disiplin sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter, sejalan dengan visi sekolah yaitu mencetak siswa yang taqwa, cerdas, terampil, dan mandiri. Diharapkan, nilai-nilai disiplin yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam meraih keberhasilan di masa depan serta berkontribusi dalam membentuk bangsa yang memiliki karakter kuat dan daya saing tinggi.

Kajian Pustaka

Penanaman Pendidikan karakter

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, pendekatan dapat dikaji melalui teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, khususnya melalui konsep imperatif fungsional AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Teori ini memberikan kerangka kerja strategis dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Adaptation (Adaptasi) merujuk pada kemampuan sekolah untuk menjadi tempat peserta didik menyesuaikan diri dengan nilai-nilai karakter. Sebagai sistem pendidikan, sekolah memiliki aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi, sehingga menjadi lingkungan yang memungkinkan siswa belajar dan beradaptasi dalam menanamkan serta mengembangkan karakter.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) menekankan pentingnya tujuan yang jelas dalam proses pendidikan karakter. Tujuan ini menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.
3. Integration (Integrasi) mengacu pada keselarasan dan keterpaduan antar elemen dalam sistem sosial sekolah. Pada tahap ini, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, baik dalam bentuk pembelajaran inti (intrakurikuler), kegiatan pendukung (kokurikuler), maupun aktivitas tambahan (ekstrakurikuler), sehingga nilai-nilai karakter dapat menyatu dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.
4. Latency (Pemeliharaan dan Pelestarian Nilai) berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga menjadi budaya yang mengakar kuat dalam diri peserta didik (Sulistiawati, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa guna membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Karakter mencerminkan moral dan akhlak yang berasal dari dalam diri individu dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, karakter disiplin menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan, yaitu sikap patuh terhadap aturan tanpa melakukan pelanggaran. Penerapan nilai disiplin ini sangat relevan jika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang secara langsung berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Karakter Disiplin Siswa di lingkungan sekolah

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Secara etimologis, istilah "disiplin" berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar, dan *disciplina* yang mengacu pada proses pengajaran atau pelatihan (Widiharto, 2014). Seiring perkembangannya, istilah ini kemudian diartikan sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sosial.

Menurut pandangan Samani (2012), karakter disiplin tercermin dalam sikap dan perilaku yang lahir dari kebiasaan untuk mematuhi berbagai aturan, norma, hukum, maupun arahan yang berlaku. Individu yang memiliki sikap disiplin biasanya mampu mengontrol diri, bersikap tertib, serta menaati peraturan dalam berbagai situasi. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Emile Durkheim dalam Lickona (2012) yang menyatakan bahwa disiplin erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya.

Lebih lanjut, Lickona (2012) menekankan bahwa pendidikan kedisiplinan yang ideal harus berlandaskan pada penguatan karakter. Artinya, upaya untuk mendisiplinkan siswa tidak cukup hanya mengandalkan aturan dan hukuman, melainkan harus mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, kontrol diri, serta tanggung jawab individu. Nilai disiplin seharusnya menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik agar mereka mampu bertindak bijak, berpikir logis, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan beberapa indikator perilaku disiplin di lingkungan sekolah, seperti kehadiran dan masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas sebagai bentuk tanggung jawab, duduk sesuai tempat yang ditentukan, mematuhi tata tertib sekolah, dan mengenakan pakaian yang sesuai aturan. Dalam upaya menanamkan sikap disiplin, Watson (2014) mengusulkan pendekatan yang lebih humanis, yaitu dengan membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, memberi ruang untuk diskusi nilai-nilai moral, serta mendorong kebiasaan tindakan prososial.

Selanjutnya, Narwanti (2013) dan Rahmat dkk. (2017) menekankan bahwa pendidikan kedisiplinan bertujuan menciptakan ketertiban di sekolah, melatih kemampuan siswa dalam mengatur diri, serta membentuk kebiasaan untuk menaati aturan demi kepentingan bersama. Karakter disiplin juga berperan signifikan dalam pembentukan kepribadian dan mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial (Rohman, 2018).

Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan bentuk sikap dan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan, rasa tanggung jawab, kemampuan mengontrol diri, serta keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nilai ini bukan hanya membantu seseorang untuk mengikuti aturan, tetapi juga membentuk ketekunan, konsistensi, serta komitmen dalam menjalani kewajiban dan meraih tujuan hidupnya.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pancasila menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam mendukung penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan di seluruh satuan pendidikan formal melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, serta menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan para guru. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Secara teoritis, pendidikan karakter merupakan bagian yang melekat dalam setiap mata pelajaran. Namun demikian, mata pelajaran Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter karena keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai moral, etika, serta pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Winarno (2015:354), pembelajaran Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat jati diri kebangsaan serta mendorong pendidikan karakter melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai (*value-based education*).

Lebih jauh, pembelajaran Pancasila bertujuan membangun kesadaran sosial siswa agar mereka mampu menjadi warga negara yang berkontribusi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Hal ini sesuai dengan amanat Pasal 37 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Branson (1999:5) menambahkan bahwa sekolah berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman tiga unsur penting dalam pendidikan Pancasila, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan

(*civic disposition*). Ketiga komponen ini merupakan bekal utama agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pembelajaran Pancasila juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih siswa menaati norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Susanto, 2016). Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, serta siap menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2016; Davies et al., 2005). Dengan demikian, mata pelajaran Pancasila menjadi fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran berbangsa dan bernegara, yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penanaman Pendidikan karakter pada nilai disiplin Terhadap siswa kelas IV di SDN Kalitapen 2 Dalam pembelajaran Pancasila. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksprimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan (Sugiyono 2015:38).

Pendekatan ini dipilih karena selain lebih mudah bagi peneliti, peneliti ini memiliki sistematika dan sistemik yang tidak terlalu sulit dan lebih dimungkinkan objektifnya dengan ketajaman alisis, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab akibat dari fenomena atau gejala yang bersifat totalitas. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap bagaimana kegiatan disiplin siswa SDN Kalitapen 2, wawancara mendalam dengan para partisipan, serta dokumentasi kegiatan disiplin siswa. Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama (Ulfa et al., 2019b). Observasi merupakan sebuah langkah untuk mendapatkan perhatian untuk fokus terhadap pengamatan yang dilakukan. Observasi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan mencatatkan sebuah gejala dengan menggunakan instrumen dan memiliki tujuan ilmiah (Hasyim Hasanah 2016). Menurut Creswell (2016:255) selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail). Beberapa jenis dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian antara lain wawancara, observasi, foto, video, atau rekaman audio yang diambil selama observasi lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di kelas IV berpengaruh positif terhadap perilaku siswa, seperti ketepatan waktu, ketertiban belajar, dan tanggung jawab tugas. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembiasaan disiplin secara konsisten mampu meningkatkan kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas sesuai jadwal, serta menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Oleh karena itu, penanaman karakter disiplin perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan belajar dan aktivitas harian di sekolah.

Penerapan disiplin dalam mengerjakan tugas pada siswa kelas IV, khususnya dalam pembelajaran Pancasila, telah berjalan cukup baik sebagai bagian dari pembentukan karakter. Guru secara rutin menanamkan sikap tanggung jawab akademik melalui pengarahan, pemantauan, dan penegakan aturan. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock yang menekankan pentingnya peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan dalam mendisiplinkan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kedisiplinan dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, meskipun masih ada beberapa yang kurang disiplin, seperti menunda atau menyalin pekerjaan teman.

Penerapan disiplin waktu di sekolah ini dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari pembiasaan seperti, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya disiplin waktu, baik dalam hal kedatangan, selama proses belajar, saat istirahat, maupun ketika pulang sekolah. Hal ini selaras dengan teori Lickona (2013: 82), disiplin waktu merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik untuk mampu menggunakan waktu secara bijaksana, efektif, dan bertanggung jawab.

Dalam implementasi kegiatan kerja kelompok, mayoritas siswa menunjukkan perilaku disiplin yang baik. Hal ini tercermin dari keteraturan dalam pembentukan kelompok, pembagian tugas yang proporsional sesuai kemampuan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Guru berperan aktif dalam mengawasi jalannya kegiatan dengan berkeliling ke setiap kelompok, memberikan teguran secara persuasif kepada siswa yang kurang fokus, serta mencatat kelompok yang belum menunjukkan kedisiplinan optimal untuk bahan evaluasi. Meskipun terdapat beberapa siswa yang terlambat memulai tugas akibat terlibat dalam percakapan di luar konteks, guru segera mengambil tindakan dengan memberikan arahan individual maupun kelompok, disertai motivasi tentang pentingnya disiplin dalam kerja sama tim sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2016:72) bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan menaati aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tugas. Kerja kelompok terbukti menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai disiplin secara kontekstual.

Pelaksanaan kedisiplinan siswa saat pulang sekolah di SDN Kalitapen 2 menunjukkan hasil yang cukup baik dan telah sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Siswa telah terbiasa melakukan kegiatan seperti membersihkan ruang kelas, berbaris dengan tertib, serta meninggalkan area sekolah hanya setelah bel pulang berbunyi. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten serta pengawasan aktif dari guru dan pihak sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung ingin segera pulang tanpa mengikuti prosedur yang berlaku, kondisi tersebut umumnya dapat ditangani melalui pengarahan langsung yang bersifat edukatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2017:193) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kesadaran dan kesediaan individu untuk menaati peraturan serta norma yang berlaku. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berlaku selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga harus diterapkan dalam setiap aktivitas sekolah, termasuk pada saat pulang sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran Pancasila di SDN Kalitapen 2 mendapat perhatian serius dari pihak sekolah mengingat mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna. Untuk memastikan

hal tersebut, kepala sekolah secara rutin melakukan pemantauan dan memberikan arahan agar strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat variatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Pandangan ini selaras dengan pendapat Lickona (2013:81), yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam pengembangan karakter karena secara langsung mengajarkan nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi, dan kepedulian antar sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjaga kebersihan siswa kelas IV SDN Kalitapen 2 telah berlangsung dengan baik melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pelaksanaan piket harian, membuang sampah pada tempatnya, program Jumat Bersih, serta perawatan tanaman di sekitar kelas. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan bekerja sama. Melalui pelaksanaan yang konsisten, pembiasaan ini secara bertahap membentuk budaya sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

Hal ini selaras dengan pandangan Afif Amroellah (2022:12), yang menyatakan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, baik secara sadar maupun tidak. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yakni kesadaran pribadi, maupun faktor eksternal seperti bimbingan dari guru atau orang tua. Dengan demikian, kegiatan menjaga kebersihan di sekolah menjadi sarana strategis dalam membangun karakter positif pada diri siswa melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan.

Luaran Yang Dicapai

Penelitian ini menghasilkan beberapa luaran penting terkait penanaman nilai disiplin dalam pembelajaran Pancasila. Siswa mulai terbiasa bersikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, dan menaati aturan kelas. Tanggung jawab individu dan kelompok juga meningkat, terlihat dari kesadaran dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan bekerja sama secara tertib. Pembelajaran Pancasila terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter melalui metode aktif, diskusi, refleksi, dan keteladanan guru. Suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif, yang berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa menunjukkan kesadaran dalam menjalankan tugas sekolah, menjaga kebersihan, serta menaati prosedur yang berlaku. Secara keseluruhan, terjadi perubahan perilaku positif yang mencerminkan keberhasilan penanaman nilai disiplin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan Penelitian

Beberapa temuan penting yang berhasil diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pembiasaan disiplin tugas ini perlu dilakukan setiap pertemuan agar menjadi karakter bagi siswa. Melalui disiplin tugas, guru berharap siswa memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap tugas sekolah, tetapi juga dalam hal lain di luar sekolah.
2. Penerapan disiplin waktu di SDN Kalitapen 2 sudah berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih tertib dan bertanggung jawab terhadap waktu. Pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten menjadi kunci utama keberhasilan program ini, meskipun perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala-kendala yang masih ada.

3. Pelaksanaan tugas kelompok PKn di kelas IV SDN Kalitapen 2 berjalan cukup baik meski ada beberapa kendala. Siswa dibagi secara acak dalam kelompok kecil, dan guru memberikan pengarahan sebelum kegiatan dimulai.
4. Disiplin pulang sekolah di SDN Kalitapen 2 berjalan baik karena ada pengawasan guru dan wali kelas. Kebiasaan bersih-bersih dan berbaris sebelum pulang telah menjadi rutinitas siswa, meskipun beberapa masih perlu diingatkan.
5. Pembelajaran Pancasila di kelas IV SDN Kalitapen 2 berjalan baik dengan siswa yang cukup aktif mengikuti pelajaran dan guru yang menggunakan metode variatif serta konsisten menanamkan nilai karakter. Hambatan teknis yang muncul dapat diatasi melalui pendampingan, motivasi, dan penyediaan media pembelajaran yang memadai.
6. Kebiasaan menjaga kebersihan di SDN Kalitapen 2 telah berjalan baik dan mulai menjadi budaya sekolah berkat peran aktif guru dan kepala sekolah melalui pembiasaan, program khusus, keteladanan, dan pengawasan. Namun, masih ada kendala seperti siswa yang lalai membuang sampah saat istirahat dan kurangnya partisipasi saat cuaca buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Kalitapen 2, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada nilai disiplin telah diterapkan secara efektif melalui pembelajaran Pancasila. Nilai disiplin ditanamkan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian keteladanan, integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, serta penggunaan metode penguatan karakter. Dampaknya terlihat dari peningkatan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek, antara lain ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan kelas, keteraturan dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Penerapan nilai disiplin dalam pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dengan memanfaatkan beragam metode, seperti pembiasaan positif, diskusi kelas, permainan edukatif, serta penyusunan kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Nilai-nilai disiplin yang ditekankan mencakup kedisiplinan dalam waktu, kepatuhan terhadap peraturan, tanggung jawab akademik, serta keteraturan dalam perilaku belajar. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi ini meliputi keteladanan guru, keterlibatan aktif orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga, tingginya penggunaan perangkat digital secara tidak terkontrol, dan rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai disiplin. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, strategi ini perlu terus dikembangkan agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran guna mendukung keberlanjutan dan pengembangan penanaman nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran Pancasila di SDN Kalitapen 2. Pertama, guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran

yang menarik dan relevan agar penanaman nilai disiplin dapat dilakukan secara menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin serta konsistensi dalam menerapkan aturan juga sangat penting sebagai bentuk pembiasaan positif bagi siswa. Kedua, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap program pendidikan karakter dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis nilai. Ketiga, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah serta menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Keempat, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak-anak agar tetap konsisten bersikap disiplin di luar lingkungan sekolah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih luas terhadap penanaman nilai karakter lain seperti tanggung jawab, kerja sama, atau kejujuran dalam konteks pembelajaran Pancasila, sehingga hasil penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman dkk, 2023, Peran Guru Ips Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 7 Kota Cirebon, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 6, Nomor 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sarjakawi. 2008. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendikbud. (2010). Pengembangan Pendidikan badan Dan Karakter Bangsa
- Samani, M.H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwanti, N.(2013). Implementasi Disiplin Sekolah dalam Membentuk karakter siswa diSMP Negeri 5 Surakarta. Jurnal Pendidikan Karkter,3(1),24-30. Rahmat, Nur., Sepriadi., & Daliana, Rasmi. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. JMKSP. Vol 2(20). Hal 229-244
- Rahman dkk, 2023, Peran Guru Ips Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 7 Kota Cirebon, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 6, Nomor 1.
- Watson, M. (2014). Mengontro prilaku peserta didik dengan pendekatan alternatif disiplin dikelas. Jakarta: Pereatasi Pustaka
- Rohman.(2018).Pentingnya sikap disiplin dalam membentuk karakter disiplin siswa. Jurnal Pendidikan karakter,8(2),79-86.
- Creswell, John W. 2014. Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approcahes (Fourth Edition). United State of America: Sage Publications.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

